

## PERAN ORANGTUA DALAM MENDUKUNG KESIAPAN SEKOLAH ANAK: TRANSISI PAUD-SD/MI

**Ainun Mahfuzah**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru

ainunfauzan15877@gmail.com

**Salhah**

Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan

salhahmpdi@gmail.com

**Abstract:** This study aims to analyze the role of parents in supporting children's school readiness during the transition from early childhood education (PAUD) to primary school. School readiness is a multidimensional construct that includes children's social-emotional maturity, language and cognitive development, motor and self-care abilities, as well as their capacity to engage within the learning environment. However, several misconceptions remain prevalent in society, such as assuming that age and early literacy-numeracy skills are the main indicators of school readiness. This study employs a literature review method by examining recent empirical findings, national policies on PAUD–primary school transition, and theoretical frameworks related to parental involvement in early childhood education. The analysis indicates that parental engagement across five foundational domains—spiritual and moral development, social and language competence, emotional maturity, cognitive readiness, and motor and self-care skills—is crucial in helping children adapt effectively to primary school settings. Parents play an essential role in providing stimulation, establishing routines, offering emotional support, and fostering moral values and independence during the early years of schooling. The findings highlight the importance of strengthening parents' understanding of holistic school readiness and promoting collaboration among families, schools, and educational policies to support a smooth PAUD–SD/MI transition.

**Keywords:** Early Childhood, Parental Involvement, PAUD–Primary Transition, School Readiness.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orangtua dalam mendukung kesiapan sekolah anak pada masa transisi dari PAUD ke SD/MI berdasarkan aspek-aspek fondasi perkembangan anak. Kesiapan sekolah merupakan konsep multidimensi yang mencakup kematangan sosial-emosional, perkembangan bahasa, kognitif, motorik, serta kemampuan berinteraksi dalam lingkungan belajar. Namun, berbagai miskonsepsi masih berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa usia dan kemampuan calistung merupakan satu-satunya indikator kesiapan anak. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah hasil-hasil penelitian mutakhir, kebijakan nasional tentang transisi PAUD-SD, serta kajian teoretis terkait keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua pada lima fondasi utama—spiritual dan moral, sosial dan bahasa, emosional, kognitif, serta motorik dan perawatan diri—memegang peran signifikan dalam membantu anak beradaptasi secara optimal di sekolah dasar. Orangtua berperan menyediakan stimulasi, membangun rutinitas, memberikan dukungan emosional, serta menanamkan nilai-nilai moral dan kemandirian yang dibutuhkan anak pada tahun-tahun awal sekolah. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pemahaman orangtua mengenai konsep kesiapan sekolah yang holistik serta perlunya sinergi antara keluarga, sekolah, dan kebijakan pendidikan dalam mendukung proses transisi PAUD-SD/MI.

**Keywords:** Anak Usia Dini, Kesiapan Sekolah, Keterlibatan Orangtua, Transisi PAUD-SD/MI.

## **Pendahuluan**

Memasuki jenjang sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan anak dan keluarganya. Keberhasilan transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) tidak hanya ditentukan oleh kesiapan individu anak, tetapi juga oleh dukungan orangtua dan lingkungan belajar yang menyertainya. Transisi ini berlangsung pada Fase Dasar (5–9 tahun), yaitu periode yang membentuk landasan penting bagi perkembangan akademik dan sosial anak di masa depan <sup>1</sup>. Kapasitas yang dimiliki anak pada awal sekolah terbukti

---

<sup>1</sup> Myrtle Erasmus and others, 'The Effect of a Perceptual-Motor Intervention Programme on Learning Readiness of Grade R Learners from South African Deprived Environments', *Early*

berkontribusi terhadap keberhasilan akademik dan kesejahteraan perkembangan mereka pada jenjang berikutnya<sup>2</sup>.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kesiapan sekolah merupakan konsep multidimensi yang mencakup kesehatan fisik, kematangan sosial-emosional, perkembangan bahasa, kemampuan kognitif, motorik, serta keterampilan mengikuti aturan dan instruksi kelas<sup>3</sup>. Anak-anak akan memperoleh manfaat lebih besar dari pendidikan formal apabila mereka telah mengembangkan kemampuan dasar seperti hubungan sosial yang positif, manajemen diri, dan pendekatan belajar yang konstruktif<sup>4</sup>. Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa banyak pihak, termasuk orangtua dan guru, masih cenderung menilai kesiapan sekolah berdasarkan keterampilan akademik awal seperti membaca dan matematika<sup>5</sup>. Bahkan guru semakin mengaitkan kesiapan sekolah dengan penguasaan alfabet dan kemampuan membaca sejak sebelum taman kanak-kanak<sup>6</sup>.

Pandangan yang terlalu menitikberatkan pada kesiapan akademik ini sering kali tidak sejalan dengan temuan empiris dan kebijakan nasional. Pemerintah melalui Permendikbud No. 1 Tahun 2021 dan SE Dirjen PAUD-Dikdasmen Tahun 2024 menegaskan bahwa asesmen kesiapan sekolah harus dilakukan secara holistik, tidak menggunakan tes calistung, dan berfokus pada perkembangan anak. Sayangnya, dalam praktik PPDB beberapa sekolah masih mensyaratkan tes akademik sehingga menimbulkan tekanan bagi anak yang

---

*Child Development and Care*, 186.4 (2016), 596–611  
<<https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1048245>>.

<sup>2</sup> B J Christensen and others, 'Evaluation of Parental Acceptability and Use of Intervention Components to Reduce Pre-School Children's Intake of Sugar-Rich Food and Drinks', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19.13 (2022) <<https://doi.org/10.3390/ijerph19137967>>.

<sup>3</sup> Martin Guhn and others, 'Associations of Teacher-Rated Social, Emotional, and Cognitive Development in Kindergarten to Self-Reported Wellbeing, Peer Relations, and Academic Test Scores in Middle Childhood', *Early Childhood Research Quarterly*, 35 (2016), 76–84 <<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.12.027>>.

<sup>4</sup> Lisa Fyffe and others, 'Entering Kindergarten After Years of Play: A Cross-Case Analysis of School Readiness Following Play-Based Education', *Early Childhood Education Journal*, 52.1 (2024), 167–79 <<https://doi.org/10.1007/s10643-022-01428-w>>.

<sup>5</sup> Jiye Kim, 'The Relationships between Teachers' Evaluation of Children's Academic Readiness and Children's Later Outcomes', *International Journal of Child Care and Education Policy*, 18.1 (2024) <<https://doi.org/10.1186/s40723-024-00131-0>>.

<sup>6</sup> Daphna Bassok and Scott Latham, 'Kids Today: The Rise in Children's Academic Skills at Kindergarten Entry', *Educational Researcher*, 46.1 (2017), 7–20 <<https://doi.org/10.3102/0013189X17694161>>.

belum memperoleh stimulasi perkembangan yang memadai baik di rumah maupun di PAUD.

Penelitian tentang peran keluarga menunjukkan bahwa lingkungan rumah merupakan salah satu determinan terkuat bagi kesiapan sekolah. Kualitas interaksi orangtua, stimulasi kognitif, rutinitas harian, dan dukungan emosional berkorelasi positif dengan perkembangan bahasa, sosial-emosional, dan kemampuan anak beradaptasi di sekolah<sup>7</sup>.

Selain itu, keberhasilan anak dalam bertransisi ke lingkungan kelas sangat dipengaruhi oleh keselarasan pandangan antara orangtua dan guru mengenai apa yang dibutuhkan anak untuk dapat beradaptasi secara optimal<sup>8</sup>. Stabilitas lingkungan keluarga juga berkontribusi besar terhadap perkembangan jangka panjang anak<sup>9</sup>.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan sekolah, sebagian besar kajian masih menyoroti aspek akademik atau sosial-emosional secara terpisah. Padahal, kesiapan sekolah merupakan hasil integrasi dari lima fondasi utama perkembangan anak, yaitu fondasi spiritual dan moral, sosial dan bahasa, emosional, kognitif, serta motorik dan perawatan diri. Dalam konteks transisi PAUD–SD/MI di Indonesia, pemahaman orangtua tentang kelima aspek fondasi tersebut menjadi semakin penting seiring penguatan kebijakan nasional yang menekankan pendekatan perkembangan holistik dan pembelajaran ramah anak pada tahun-tahun awal sekolah. Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orangtua dalam mendukung kesiapan sekolah anak usia dini pada masa transisi PAUD ke SD/MI berdasarkan lima fondasi perkembangan anak. Penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk keterlibatan orangtua yang berkontribusi terhadap keberhasilan adaptasi anak pada kelas awal sekolah dasar.

---

<sup>7</sup> Greg J. Duncan and others, 'School Readiness and Later Achievement', *Developmental Psychology*, 43.6 (2007), 1428–46 <<https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1428>>; Ainun Mahfuzah and others, 'Analisis Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Online', *AL-TARBIYAH Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 2021.

<sup>8</sup> Michele M. Miller and Le Anna M. Kehl, 'Comparing Parents' and Teachers' Rank-Ordered Importance of Early School Readiness Characteristics', *Early Childhood Education Journal*, 0.0 (2019), 0 <<https://doi.org/10.1007/s10643-019-00938-4>>.

<sup>9</sup> Sharon Wolf and Dana Charles McCoy, 'Household Socioeconomic Status and Parental Investments: Direct and Indirect Relations With School Readiness in Ghana', *Child Development*, 90.1 (2019), 260–78 <<https://doi.org/10.1111/cdev.12899>>.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep, teori, dan temuan ilmiah terkait peran orangtua dalam mendukung kesiapan sekolah anak pada masa transisi PAUD–SD/MI berdasarkan fondasi perkembangan anak.

### **1. Dasar dan Jenis Penelitian**

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah sumber-sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, kebijakan pemerintah terkait transisi PAUD–SD/MI, serta dokumen akademik lainnya. Penelitian jenis ini bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif melalui sintesis sistematis terhadap literatur yang telah diterbitkan.

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kota Banjarbaru melalui kegiatan penelusuran literatur secara daring dan luring. Pengumpulan dan analisis data pustaka dilaksanakan pada bulan Januari hingga November 2025.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, memilih, dan mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Sumber diambil dari: jurnal bereputasi (Scopus, Sinta, DOAJ), buku ilmiah tentang PAUD, transisi sekolah, dan keterlibatan orangtua, dokumen kebijakan nasional seperti Permendikbud No. 1 Tahun 2021 dan SE Dirjen PAUD-Dikdasmen Tahun 2024, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis fondasi perkembangan.

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tiga tahap:

- a. Reduksi Data, dengan memilih literatur yang relevan dan mengelompokkan berdasarkan tema fondasi perkembangan anak;
- b. Penyajian Data, memetakan temuan-temuan penting terkait peran orangtua, kesiapan sekolah, serta aspek spiritual-moral, sosial-bahasa, emosional, kognitif, dan motorik;
- c. Penarikan Kesimpulan, mensintesis hasil analisis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran orangtua dalam mendukung kesiapan sekolah pada masa transisi PAUD–SD/MI.

Metode tersebut memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai temuan terkait kesiapan sekolah secara multidimensi, serta merumuskan kesimpulan yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia saat ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kebijakan Transisi Paud–Sd/Mi Di Indonesia**

Transisi dari PAUD ke SD/MI merupakan momentum penting dalam keberlanjutan pendidikan anak, sehingga pemerintah Indonesia menetapkan berbagai kebijakan untuk memastikan bahwa proses ini berjalan secara holistik dan ramah perkembangan. Kebijakan utama yang menjadi landasan adalah Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang PPDB, yang menegaskan bahwa satuan pendidikan dilarang melakukan tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) sebagai syarat penerimaan peserta didik baru. Regulasi ini kemudian diperkuat melalui Surat Edaran Dirjen PAUD-Dikdasmen Tahun 2024, yang menekankan bahwa asesmen kesiapan sekolah harus berfokus pada aspek perkembangan, bukan kemampuan akademik. Kebijakan ini juga mengisyaratkan perlunya orangtua memahami bahwa kesiapan sekolah tidak ditentukan oleh kemampuan akademik awal, tetapi oleh perkembangan holistik yang sesuai tahap perkembangan anak.

Dalam konteks pelaksanaan transisi PAUD–SD/MI, kegiatan orientasi sekolah memiliki peran penting dalam membantu anak mengenal lingkungan belajar baru. Pada satuan pendidikan SD, kegiatan orientasi disebut Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), sementara di MI disebut Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA). Kedua kegiatan ini menekankan bahwa orientasi harus bersifat ramah anak, inklusif, dan mendukung pembentukan karakter. Pada tahap ini, peran orangtua sangat penting dalam mempersiapkan anak secara emosional dan sosial agar lebih siap menghadapi lingkungan baru. Orangtua yang memberikan pemahaman awal tentang sekolah, rutinitas, dan aturan membantu mengurangi kecemasan anak serta meningkatkan rasa percaya diri saat mengikuti kegiatan orientasi.

Kedua pedoman tersebut, baik MPLS maupun MATSAMA, memiliki kesamaan prinsip yaitu memberikan pengalaman awal yang positif kepada peserta didik baru melalui pendekatan *holistic school readiness*, yang menempatkan perkembangan fisik, sosial, emosional, bahasa, moral, dan motorik sebagai aspek yang harus diperhatikan sejak hari pertama sekolah. Fondasi perkembangan tersebut sebagian besar dibentuk melalui pola asuh dan

interaksi orangtua di rumah, sehingga keterlibatan orangtua dalam memberikan stimulasi dan pembiasaan yang tepat menjadi penentu penting dalam keberhasilan transisi anak.

Pendekatan holistik ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah memiliki peluang lebih besar untuk berhasil secara akademik dan sosial di masa depan. Sebaliknya, anak yang menghadapi hambatan dalam penyesuaian diri lebih rentan mengalami kesulitan akademik dan sosial pada jenjang berikutnya (Jin et al., 2021; Kildan & Ahi, 2014). Dengan demikian, orientasi holistik yang selaras dengan peran keluarga sangat diperlukan untuk memastikan anak memasuki SD/MI dengan kemampuan adaptasi yang optimal.

Selain itu, kebijakan ini mendukung prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), yaitu bahwa pembelajaran pada usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, bukan memaksakan standar akademik tertentu. Pemerintah juga mendorong kolaborasi antara PAUD, SD/MI, dan orangtua melalui kegiatan serah terima perkembangan peserta didik (STPPA), komunikasi intensif antara guru PAUD dan guru kelas awal, serta kegiatan orientasi ramah anak. Namun, realitas lapangan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan masih menghadapi tantangan, terutama pada tingkat persepsi orangtua yang masih mengutamakan penguasaan akademik awal. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman orangtua mengenai lima fondasi perkembangan sangat penting agar ekspektasi di rumah dan di sekolah selaras dengan kebijakan nasional.

Dengan demikian, kebijakan transisi PAUD–SD/MI di Indonesia tidak hanya menekankan aspek administratif seperti PPDB, tetapi juga mendorong perubahan paradigma pendidikan yang melibatkan peran aktif orangtua sebagai mitra utama dalam memastikan kesiapan sekolah yang holistik.

### **Peran OrangTua dalam Mendukung Kesiapan Sekolah Anak**

Berdasarkan hasil penelaahan berbagai sumber ilmiah, dokumen kebijakan, dan penelitian terdahulu, diperoleh beberapa temuan penting mengenai peran orangtua dalam mendukung kesiapan sekolah anak pada masa transisi PAUD–SD/MI. Temuan-temuan tersebut diklasifikasikan ke dalam lima fondasi utama perkembangan anak yang saling terkait dan membentuk kesiapan sekolah secara holistik. Adapun hasil analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Fondasi Spiritual dan Moral

Nilai spiritual dan moral menjadi pondasi awal perilaku anak ketika memasuki sekolah. Orangtua yang membiasakan anak berdoa sebelum belajar atau makan, mengucapkan salam saat masuk rumah, atau ikut shalat berjamaah secara rutin, membantu anak memahami struktur aturan dan kedisiplinan. Misalnya, anak yang terbiasa antri wudhu di rumah akan lebih siap mengikuti aturan antrian ketika masuk kelas 1.

Bensaid (2021) menjelaskan bahwa spiritualitas yang ditanam sejak kecil membentuk hubungan anak dengan Tuhan dan lingkungan<sup>10</sup>. Contohnya, orangtua membacakan kisah Nabi sebelum tidur dapat menanamkan nilai sabar, jujur, dan saling menghargai nilai yang sangat dibutuhkan anak saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Pembiasaan kata-kata baik seperti “terima kasih”, “maaf”, “tolong” juga memengaruhi cara anak bersosialisasi di sekolah<sup>11</sup>.

## 2. Fondasi Sosial dan Bahasa

Keterampilan sosial dan bahasa sangat penting untuk adaptasi anak pada masa transisi. Misalnya, anak yang terbiasa diajak berbicara tentang pengalaman hariannya (“tadi bermain dengan siapa?” atau “apa yang kamu rasakan saat itu?”) akan lebih mudah mengekspresikan kebutuhan dan emosi di sekolah.

Dalam konteks kelas 1, guru sering memberikan instruksi berurutan seperti “ambil buku, buka halaman 10, lalu lingkari gambar yang benar.” Anak yang memiliki kemampuan bahasa baik akan lebih cepat mengikuti instruksi tersebut. Denham et al. (2015) menjelaskan bahwa kemampuan memahami instruksi merupakan bagian dari kompetensi sosial yang dibutuhkan di sekolah<sup>12</sup>. Contoh lain, orangtua yang mengajak anak bermain peran, misalnya bermain “pasar-pasaran”, “guru-murid”, atau “dokter-pasien” secara tidak langsung melatih kemampuan sosial dan bahasa anak. Aktivitas sederhana seperti bermain lego dengan teman juga mengajarkan anak untuk bergiliran, berbagi,

---

<sup>10</sup> Benaouda Bensaid, ‘An Overview of Muslim Spiritual Parenting’, *Religions*, 12.12 (2021) <<https://doi.org/10.3390/rel12121057>>.

<sup>11</sup> Virginia Tompkins and Eve Villaruel, ‘Parent Discipline and Pre-Schoolers’ Social Skills’, *Early Child Development and Care*, 192.3 (2022), 410–24 <<https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1763978>>.

<sup>12</sup> Susanne A. Denham and others, ‘“No-o-o-o Peeking”: Preschoolers’ Executive Control, Social Competence, and Classroom Adjustment’, *Journal of Research in Childhood Education*, 29.2 (2015), 212–25 <<https://doi.org/10.1080/02568543.2015.1008659>>.

dan berkomunikasi.

### 3. Fondasi Emosional

Kematangan emosi tampak jelas dalam situasi hari pertama sekolah. Anak dengan regulasi emosi baik dapat berpisah dari orangtua tanpa tantrum berkepanjangan, mengikuti aturan kelas, dan mengelola rasa takut atau cemas. Misalnya, anak yang biasa diajarkan mengenali perasaan (“kamu marah ya? Apa yang membuatmu marah?”) akan lebih mudah menjelaskan emosinya kepada guru.

Contoh strategi yang sering dilakukan orangtua adalah membuat visual schedule sederhana berisi gambar waktu bangun, mandi, sarapan, berangkat sekolah, serta tidur. Rutinitas ini membantu anak memahami alur kegiatan dan mengurangi kecemasan. Panayiotou et al. (2019) menegaskan bahwa kemampuan mengelola emosi berhubungan langsung dengan keterhubungan anak terhadap sekolah<sup>13</sup>.

Permainan seperti “berhenti-berlari”, “balap sendok”, atau “tebak ekspresi wajah” dapat melatih kontrol diri dan memahamkan anak tentang emosi orang lain. Hal ini penting karena di sekolah anak harus menunggu giliran, duduk tenang, dan menahan keinginan untuk berbicara ketika guru menjelaskan.

### 4. Fondasi Kognitif

Stimulasi kognitif tidak harus berupa latihan calistung. Orangtua dapat memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas sehari-hari. Misalnya:

- a. Mengajak anak menghitung buah saat belanja di pasar.
- b. Mengajak anak menebak suara yang terdengar saat berjalan di lingkungan rumah.
- c. Mengajak anak membantu memasak sambil mengenalkan urutan langkah.
- d. Membacakan buku cerita setiap malam dan bertanya kembali isi ceritanya.

Kegiatan ini melatih memori kerja, perhatian, dan kemampuan berpikir kritis. Duncan et al. (2023) menunjukkan bahwa stimulasi yang konsisten di

---

<sup>13</sup> Margarita Panayiotou, Neil Humphrey, and Michael Wigelsworth, ‘An Empirical Basis for Linking Social and Emotional Learning to Academic Performance’, *Contemporary Educational Psychology*, 56, January (2019), 193–204 <<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.01.009>>.

rumah berpengaruh signifikan pada capaian akademik di tahun-tahun awal <sup>14</sup>. Contoh kontekstual lainnya adalah permainan puzzle, balok bangun, atau flashcard sederhana. Anak yang terbiasa menyelesaikan puzzle menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, sedangkan aktivitas membangun balok melatih pemahaman ruang dan kreativitas.

#### 5. Fondasi Motorik dan Perawatan Diri

Keterampilan motorik kasar dan halus sangat menentukan kemampuan anak mengikuti kegiatan belajar. Misalnya:

- a. Anak yang belum terampil menggunting akan kesulitan mengikuti kegiatan seni.
- b. Anak yang belum mampu memegang pensil dengan benar akan mudah lelah saat menulis.
- c. Anak yang belum bisa mengancingkan baju akan membutuhkan bantuan guru setiap hari, sehingga mengganggu kemandiriannya.

Niksic et al. (2024) menegaskan bahwa keterampilan motorik merupakan fondasi aktivitas akademik <sup>15</sup>. Sementara Liu et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas fisik seperti berlari, melompat, atau menangkap bola meningkatkan koordinasi anak dalam permainan sekolah <sup>16</sup>. Contoh aktivitas sederhana orangtua di rumah:

- a. Mengajak anak memeras spons saat mencuci mainan, untuk melatih kekuatan jari.
- b. Mengajak anak berlari di halaman rumah, untuk melatih keseimbangan dan stamina.
- c. Melatih anak makan sendiri menggunakan sendok, bagian dari perawatan diri.
- d. Melatih memakai sepatu, mengikat tali, mandi mandiri, dan menggunakan toilet.

---

<sup>14</sup> Robert J. Duncan, Irem Korucu, and Sara A. Schmitt, 'Variations in Early Life Home Environment Quality and Children's Achievement', *Journal of Applied Developmental Psychology*, 85.November 2022 (2023), 101500 <<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101500>>.

<sup>15</sup> Elvira Nikšić and others, 'Basic Motor Skills among 2nd–9th-Grade Elementary School Students', *Journal of Physical Education and Sport*, 24.2 (2024), 253–59 <<https://doi.org/10.7752/jpes.2024.02030>>.

<sup>16</sup> Dongao Liu and others, 'The Role of Fundamental Movement Skills on Children's Physical Activity during Different Segments of the School Day', *BMC Public Health*, 24.1 (2024), 1–10 <<https://doi.org/10.1186/s12889-024-18769-3>>.

Di sekolah, keterampilan ini penting agar anak tidak selalu bergantung pada guru untuk kegiatan sehari-hari. Kelima fondasi perkembangan menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua secara komprehensif memengaruhi kesiapan sekolah anak. Contoh-contoh kontekstual di atas memperlihatkan bahwa peran orangtua tidak terbatas pada mengajarkan kemampuan akademik awal, tetapi jauh lebih luas, yaitu membentuk kemampuan anak memahami aturan, mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan konsep kesiapan sekolah multidimensi yang menempatkan anak sebagai individu yang berkembang melalui interaksi antara faktor pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial<sup>17</sup>. Christensen et al. (2022) juga menegaskan bahwa kesiapan sekolah bukan hanya capaian anak, tetapi merupakan hasil sinergi antara keluarga, sekolah, layanan PAUD, serta konteks komunitas<sup>18</sup>. Dalam kerangka ini, keterlibatan aktif orangtua dalam kelima fondasi perkembangan dapat dipahami sebagai komponen penting yang memfasilitasi proses transisi yang lebih mulus ketika anak memasuki jenjang SD/MI.

Temuan ini sekaligus menguatkan pandangan bahwa keberhasilan transisi PAUD–SD/MI membutuhkan kerja sama yang harmonis antara keluarga dan satuan pendidikan, termasuk keselarasan dalam ekspektasi, dukungan, serta strategi pendampingan bagi anak. Dengan demikian, peran orangtua tidak hanya sebagai pendukung belajar di rumah, tetapi juga sebagai mitra sekolah dalam memastikan kesiapan anak secara utuh, baik dari segi akademik, sosial-emosional, maupun perilaku dan kemandirian.

## **Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan sekolah anak pada masa transisi dari PAUD ke SD/MI merupakan proses multidimensi yang sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua dalam lima fondasi utama perkembangan anak. Keterlibatan tersebut mencakup pembiasaan nilai spiritual dan moral, penguatan keterampilan sosial dan bahasa, pendampingan dalam regulasi emosi, penyediaan stimulasi kognitif yang sesuai tahap perkembangan, serta pelatihan motorik dan perawatan diri sebagai dasar kemandirian anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran orangtua tidak

---

<sup>17</sup> Guhn and others.

<sup>18</sup> Christensen and others.

hanya sebatas mendukung kemampuan akademik awal, tetapi berkontribusi langsung pada kemampuan anak memahami aturan, berinteraksi secara positif, serta beradaptasi dengan rutinitas dan tuntutan lingkungan sekolah dasar. Analisis juga mengindikasikan bahwa keberhasilan transisi PAUD–SD/MI memerlukan sinergi antara keluarga, satuan pendidikan, dan kebijakan nasional yang menekankan asesmen dan pembelajaran holistik. Dengan demikian, pemahaman yang kuat dari orangtua mengenai konsep kesiapan sekolah yang menyeluruh menjadi faktor kunci dalam memastikan anak memasuki jenjang sekolah dasar dengan kesiapan optimal, baik dari aspek akademik, sosial-emosional, perilaku, maupun kemandirian.

#### **Daftar Pustaka**

Bassok, Daphna, and Scott Latham, 'Kids Today: The Rise in Children's Academic Skills at Kindergarten Entry', *Educational Researcher*, 46.1 (2017), 7–20 <<https://doi.org/10.3102/0013189X17694161>>

Bensaid, Benaouda, 'An Overview of Muslim Spiritual Parenting', *Religions*, 12.12 (2021) <<https://doi.org/10.3390/rel12121057>>

Christensen, B J, S M S Bestle, E Trolle, A P Biloft-Jensen, J Matthiessen, S J Gibbons, and others, 'Evaluation of Parental Acceptability and Use of Intervention Components to Reduce Pre-School Children's Intake of Sugar-Rich Food and Drinks', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19.13 (2022) <<https://doi.org/10.3390/ijerph19137967>>

Denham, Susanne A., Hideko H. Bassett, Yana S. Sirotkin, Chavaughn Brown, and Carol S. Morris, "'No-o-o-o Peeking": Preschoolers' Executive Control, Social Competence, and Classroom Adjustment', *Journal of Research in Childhood Education*, 29.2 (2015), 212–25 <<https://doi.org/10.1080/02568543.2015.1008659>>

Duncan, Greg J., Chantelle J. Dowsett, Amy Claessens, Katherine Magnuson, Aletha C. Huston, Pamela Klebanov, and others, 'School Readiness and Later Achievement', *Developmental Psychology*, 43.6 (2007), 1428–46 <<https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1428>>

Duncan, Robert J., Irem Korucu, and Sara A. Schmitt, 'Variations in Early Life Home Environment Quality and Children's Achievement', *Journal of Applied Developmental Psychology*, 85.November 2022 (2023), 101500

- <<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101500>>
- Erasmus, Myrtle, Ona Janse van Rensburg, Anita E. Pienaar, and Suria Ellis, 'The Effect of a Perceptual-Motor Intervention Programme on Learning Readiness of Grade R Learners from South African Deprived Environments', *Early Child Development and Care*, 186.4 (2016), 596–611 <<https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1048245>>
- Fyffe, Lisa, Pat L. Sample, Angela Lewis, Karen Rattenborg, and Anita C. Bundy, 'Entering Kindergarten After Years of Play: A Cross-Case Analysis of School Readiness Following Play-Based Education', *Early Childhood Education Journal*, 52.1 (2024), 167–79 <<https://doi.org/10.1007/s10643-022-01428-w>>
- Guhn, Martin, Anne M. Gadermann, Alisa Almas, Kimberly A. Schonert-Reichl, and Clyde Hertzman, 'Associations of Teacher-Rated Social, Emotional, and Cognitive Development in Kindergarten to Self-Reported Wellbeing, Peer Relations, and Academic Test Scores in Middle Childhood', *Early Childhood Research Quarterly*, 35 (2016), 76–84 <<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.12.027>>
- Kim, Jiye, 'The Relationships between Teachers' Evaluation of Children's Academic Readiness and Children's Later Outcomes', *International Journal of Child Care and Education Policy*, 18.1 (2024) <<https://doi.org/10.1186/s40723-024-00131-0>>
- Liu, Dongao, Zan Huang, Yanjie Liu, and Yulan Zhou, 'The Role of Fundamental Movement Skills on Children's Physical Activity during Different Segments of the School Day', *BMC Public Health*, 24.1 (2024), 1–10 <<https://doi.org/10.1186/s12889-024-18769-3>>
- Mahfuzah, Ainun, Syahrial Shaddiq, Lisda Aisyah, and AR Putera, 'Analisis Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Online', *AL-TARBIYAH Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 2021
- Miller, Michele M., and Le Anna M. Kehl, 'Comparing Parents' and Teachers' Rank-Ordered Importance of Early School Readiness Characteristics', *Early Childhood Education Journal*, 0.0 (2019), 0 <<https://doi.org/10.1007/s10643-019-00938-4>>
- Nikšić, Elvira, Faris Rašidagić, Amel Mekić, and Edin Beganović, 'Basic Motor

Skills among 2nd–9th-Grade Elementary School Students', *Journal of Physical Education and Sport*, 24.2 (2024), 253–59  
<<https://doi.org/10.7752/jpes.2024.02030>>

Panayiotou, Margarita, Neil Humphrey, and Michael Wigelsworth, 'An Empirical Basis for Linking Social and Emotional Learning to Academic Performance', *Contemporary Educational Psychology*, 56.January (2019), 193–204 <<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.01.009>>

Tompkins, Virginia, and Eve Villaruel, 'Parent Discipline and Pre-Schoolers' Social Skills', *Early Child Development and Care*, 192.3 (2022), 410–24  
<<https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1763978>>

Wolf, Sharon, and Dana Charles McCoy, 'Household Socioeconomic Status and Parental Investments: Direct and Indirect Relations With School Readiness in Ghana', *Child Development*, 90.1 (2019), 260–78  
<<https://doi.org/10.1111/cdev.12899>>